

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Emas merupakan salah satu instrumen investasi yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas nilai kekayaan. Secara teoritis, emas diharapkan mampu berfungsi sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan instrumen lindung nilai (*hedging*) terhadap inflasi, ketidakpastian ekonomi, serta pelemahan nilai mata uang. Karakteristik emas yang memiliki nilai intrinsik dan diakui secara global menjadikannya sebagai aset yang relatif stabil dibandingkan instrumen keuangan lainnya. Selain itu, pergerakan harga emas sering mencerminkan kondisi ekonomi dan sentimen pasar karena dipengaruhi oleh dinamika makroekonomi dan risiko global (Arfaoui & Ben Rejeb, 2017a; GHOSH et al., 2004; S. S. Sharma, 2016).

Di Indonesia, emas menjadi salah satu pilihan investasi yang banyak diminati masyarakat karena tingkat risikonya relatif rendah dan mudah diperoleh. Harga emas domestik terbentuk dari konversi harga emas internasional ke dalam mata uang rupiah, sehingga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan domestik. Oleh karena itu, secara normatif harga emas dalam rupiah diharapkan mencerminkan keseimbangan antara harga emas dunia dan fundamental ekonomi nasional sehingga dapat menjadi indikator yang relevan bagi investor dalam mengelola portofolio investasi.



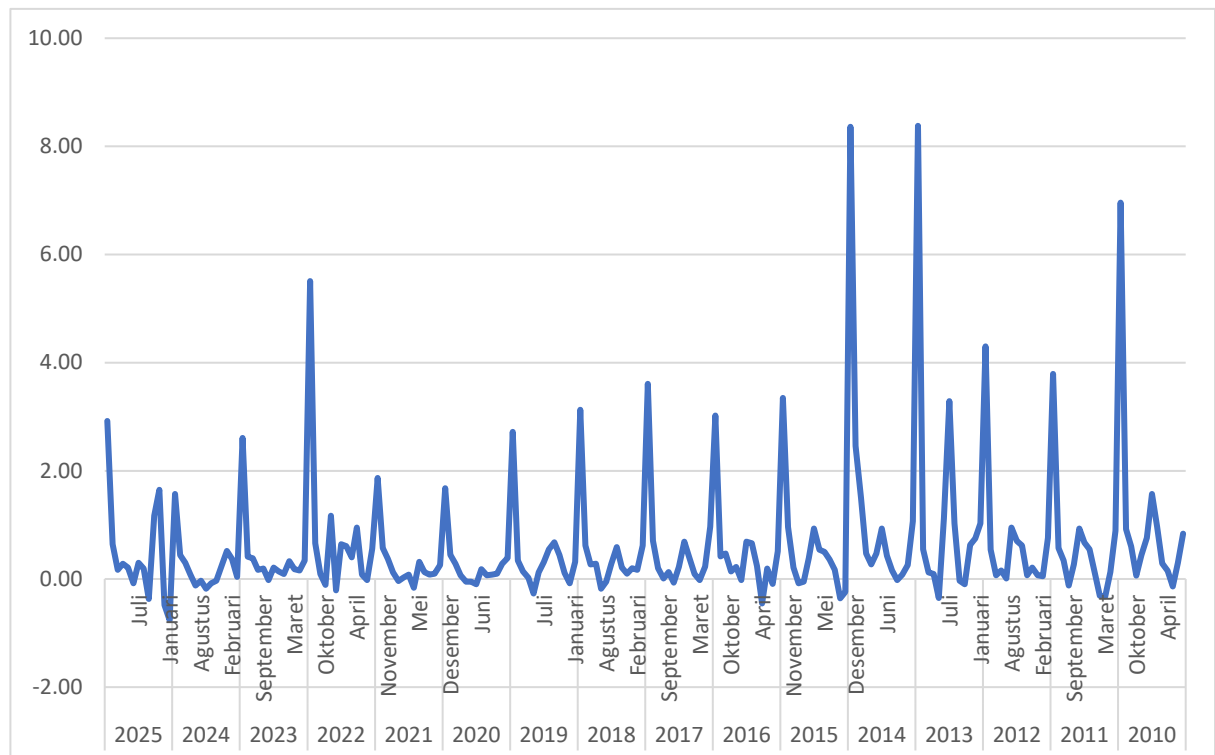
Grafik 1.1 Perkembangan Harga Emas

Sumber : World Gold Council (data diolah 2026)

Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan fenomena yang sangat signifikan pada harga emas dalam rupiah sebagai variabel terikat (Y). Berdasarkan data periode 2010–2025, harga emas dalam rupiah meningkat dari Rp 404.515,48 pada Desember 2010 menjadi Rp 2.311.184,94 pada Desember 2025. Kenaikan tersebut menunjukkan peningkatan lebih dari lima kali lipat dalam kurun waktu penelitian. Selain mengalami tren kenaikan jangka panjang, harga emas juga menunjukkan fluktuasi pada beberapa periode, terutama pada tahun 2020 ketika terjadi lonjakan dari sekitar Rp666.339,34 pada akhir 2019 menjadi 847.252,36 pada akhir 2020. Kenaikan yang lebih tajam kembali terjadi pada periode 2024–2025, di mana harga emas meningkat dari Rp1,37 juta pada akhir 2024 menjadi Rp2,3 juta pada akhir 2025.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa tren harga emas dalam rupiah cenderung meningkat secara konsisten, dengan akselerasi yang signifikan pada periode krisis dan ketidakpastian global. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa harga emas dalam rupiah tidak hanya mengalami pertumbuhan jangka panjang, tetapi juga sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi global dan domestik. Harga emas dalam penelitian ini merupakan harga emas internasional yang telah dikonversikan ke dalam mata uang rupiah menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, sehingga mencerminkan pergerakan harga emas di Indonesia.

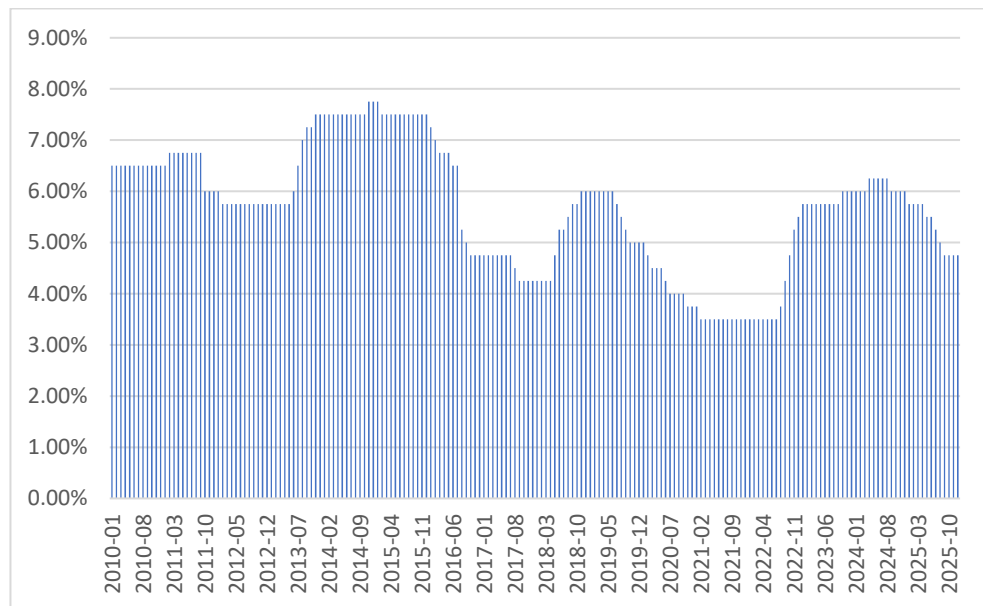
Perubahan harga emas tersebut terjadi bersamaan dengan dinamika inflasi yang fluktuatif. Data menunjukkan bahwa tingkat inflasi Indonesia selama periode penelitian bergerak dalam rentang yang cukup lebar, yaitu antara 1,57% hingga 8,38% per tahun. Inflasi tinggi terjadi pada periode 2013–2014 dan kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar 5,51%. Inflasi yang meningkat mencerminkan penurunan daya beli masyarakat dan secara teoritis mendorong peningkatan permintaan terhadap emas sebagai aset pelindung nilai. Sebaliknya, inflasi yang rendah pada periode 2019–2021 menunjukkan kondisi stabilitas harga yang dapat memengaruhi preferensi investasi masyarakat.



Grafik 1.2 Perkembangan Inflasi

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2026

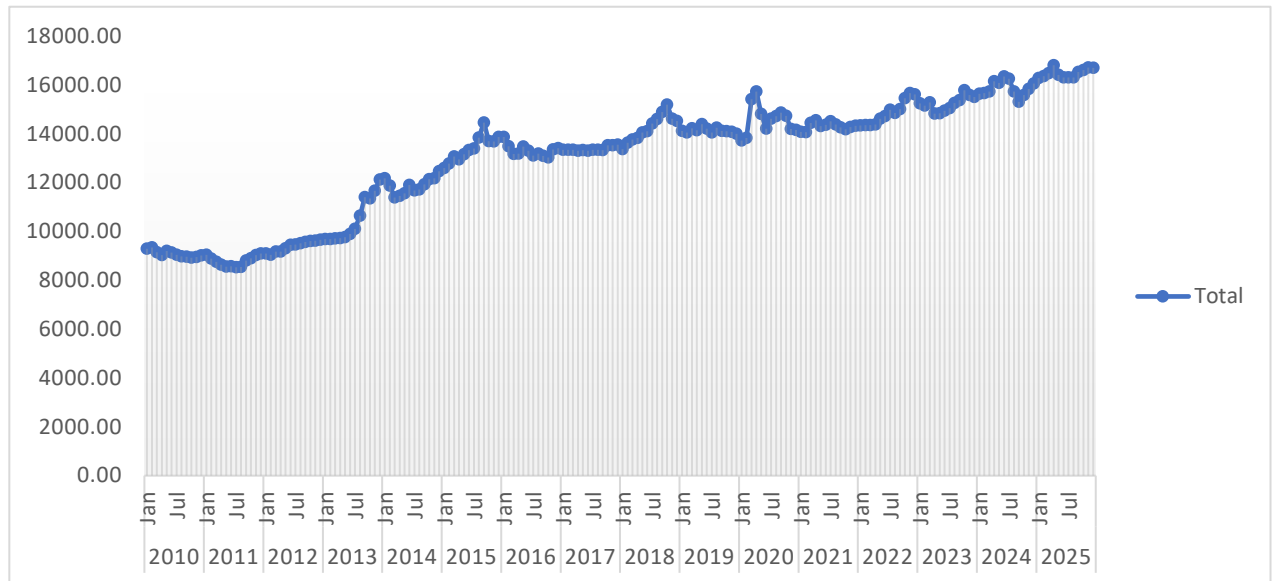
Selain inflasi, dinamika tingkat suku bunga Bank Indonesia juga menunjukkan perubahan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa suku bunga berada pada kisaran 6,50% pada tahun 2010, kemudian mengalami tren penurunan hingga mencapai 3,50% pada periode pandemi tahun 2020–2021, sebelum kembali meningkat hingga sekitar 6% pada tahun 2023–2024. Perubahan suku bunga tersebut mencerminkan kebijakan moneter yang responsif terhadap kondisi ekonomi. Secara teoritis, penurunan suku bunga akan meningkatkan daya tarik emas karena investor cenderung mengalihkan dana dari instrumen berbunga ke aset *non-yield* seperti emas, sedangkan kenaikan suku bunga dapat menurunkan permintaan terhadap emas.



Grafik 1.3 Dinamika Suku Bunga

Sumber : Bank Indonesia, 2026

Faktor lain yang berperan penting adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS. Data menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami tren depresiasi jangka panjang, dari kisaran Rp9.000 per dolar AS pada awal periode menjadi lebih dari Rp16.000 pada tahun 2024. Karena harga emas internasional ditetapkan dalam dolar AS, pelemahan rupiah secara langsung meningkatkan harga emas dalam mata uang domestik. Kondisi ini menjelaskan bahwa kenaikan harga emas dalam rupiah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor global, tetapi juga oleh tekanan nilai tukar domestik.



Grafik 1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/USD

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah 2026)

Fenomena kenaikan harga emas yang sangat tinggi, disertai volatilitas serta perubahan signifikan pada inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, menunjukkan adanya ketidakpastian yang cukup besar dalam pasar emas. Tanpa analisis empiris yang memadai, kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara kuantitatif bagaimana variabel-variabel makroekonomi tersebut memengaruhi harga emas.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga emas belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. (Nurulhuda & Kosasih, 2019) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga emas, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak berpengaruh signifikan.

(Jannah & Lathifah, 2025) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh positif signifikan terhadap harga emas Antam, sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Penelitian lain menunjukkan bahwa hubungan antara inflasi dan harga emas tidak selalu bersifat linear dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Emas cenderung berfungsi sebagai instrumen lindung nilai terhadap inflasi dalam jangka panjang, namun dalam jangka pendek pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada kondisi pasar dan kebijakan moneter (GHOSH et al., 2004; S. S. Sharma, 2016). Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga memiliki pengaruh signifikan terhadap harga emas, karena harga emas internasional dinyatakan dalam dolar Amerika Serikat sehingga perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan memengaruhi harga emas dalam mata uang domestik (Arfaoui & Ben Rejeb, 2017). Sementara itu, (Yuwono et al., 2025) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi empiris terkait hubungan antara variabel makroekonomi dan harga emas.

Selain inkonsistensi temuan, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek sehingga belum mampu menangkap dinamika hubungan jangka panjang antarvariabel. Padahal, periode 2015–2025 mencakup berbagai fase ekonomi penting, termasuk periode stabilitas ekonomi, tekanan nilai tukar, pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, serta periode pengetatan kebijakan moneter global. Perubahan

struktural tersebut berpotensi memengaruhi hubungan antara inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan harga emas.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan periode pengamatan yang panjang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terhadap harga emas dalam rupiah sebagai variabel terikat (Y) selama periode 2015–2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai determinan harga emas di Indonesia serta menjadi referensi bagi investor, pelaku pasar, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika pergerakan harga emas di tengah ketidakpastian ekonomi.

Penelitian ini difokuskan pada Indonesia karena pasar emas domestik memiliki karakteristik yang unik, yaitu harga emas yang terbentuk dari interaksi antara harga emas global dan nilai tukar rupiah. Selain itu, Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki dinamika inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang cukup fluktuatif, sehingga menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan pergerakan harga emas. Pemilihan periode 2015–2025 didasarkan pada ketersediaan data serta untuk menangkap berbagai fase penting dalam perekonomian, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara variabel makroekonomi dan harga emas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. harga emas dalam rupiah selama periode 2015–2025 mengalami peningkatan yang sangat signifikan, namun disertai dengan fluktuasi yang cukup tinggi pada periode tertentu.
2. Peningkatan dan volatilitas harga emas tersebut menunjukkan adanya sensitivitas terhadap perubahan kondisi ekonomi makro, baik domestik maupun global.
3. Tingkat inflasi di Indonesia selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang cukup besar, yang berpotensi memengaruhi permintaan emas sebagai aset pelindung nilai terhadap penurunan daya beli.
4. Tingkat suku bunga Bank Indonesia mengalami perubahan kebijakan yang signifikan, mulai dari periode penurunan hingga kenaikan kembali, yang dapat memengaruhi preferensi investor antara instrumen berbunga dan emas.
5. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menunjukkan tren depresiasi dalam jangka panjang, yang secara teoritis dapat meningkatkan harga emas dalam mata uang domestik.
6. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga emas menunjukkan temuan yang belum konsisten.

7. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan yang relatif pendek sehingga belum mampu menjelaskan hubungan jangka panjang antara variabel makroekonomi dan harga emas.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga emas selama periode 2015–2025?
2. Bagaimana pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah, terhadap harga emas dalam jangka panjang dan jangka pendek selama periode 2015–2025?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga emas selama periode 2015–2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga emas dalam jangka panjang dan jangka pendek selama periode 2015–2025.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi, khususnya dalam bidang ekonomi moneter dan ekonomi keuangan yang berkaitan dengan hubungan antara variabel makroekonomi dan harga emas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan

nilai tukar terhadap harga emas. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga emas dengan periode pengamatan yang lebih panjang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi investor dan pelaku pasar, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memahami faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pergerakan harga emas sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi pemerintah dan otoritas moneter, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami keterkaitan antara kebijakan ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dengan dinamika harga emas di Indonesia.
3. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis harga emas dan variabel makroekonomi.